



Penerapan Pembelajaran PKn Menggunakan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SD

Kiki Fitria Rizki^{1)*}, Muhammad Fauzan Muttaqin¹⁾, Feny Nida Fitriyani¹⁾

¹⁾Institut Daarul Qur'an Jakarta

*Corresponding Author: kikifitria912@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Deep Learning Pedagogy* dalam penguatan karakter kemandirian siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V MI No.04/E.72 Koto Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning Pedagogy* dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah kontekstual, presentasi, dan refleksi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Faktor pendukung implementasi pembelajaran meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, antusiasme siswa, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dukungan sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan keberagaman kemampuan siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, *Deep Learning Pedagogy* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung penguatan karakter kemandirian siswa pada pembelajaran PKN.

Kata Kunci: *Deep Learning Pedagogy*; Kemandirian Siswa; PKn; Pembelajaran Mendalam; Karakter

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Kemampuan abad-21 ini erat kaitannya dengan pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui model pembelajaran yang mendalam. (Gunawan & Palupi, 2021) Sekolah dasar menjadi jenjang yang strategis dalam proses tersebut karena pada fase ini siswa mulai belajar memahami tanggung jawab, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Fullan et al., 2018; Hattie, 2012; Lickona, 2012).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak pendidikan dasar. Pembelajaran PKN tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Nurmansyah & Muttaqin, 2024; Muttaqin & Maryanti, 2024). Penanaman nilai-nilai karakter kemandirian ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan mata pelajaran PKN di level sekolah dasar. (Asrial et al., 2022) Oleh karena itu, pembelajaran PKN perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa agar mampu mendukung perkembangan karakter secara optimal (Hattie, 2012; Uno, 2021) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak pendidikan dasar. Pembelajaran PKN tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemandirian (Muttaqin & Maryanti, 2024; Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Hal tersebut juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan (Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal di MI No.04/E.72 Koto Baru, proses pembelajaran PKN masih didominasi metode ceramah dan penugasan. Dari 24 siswa kelas V, sebanyak 16 siswa (66,7%) masih bergantung pada arahan guru ketika mengerjakan tugas dan hanya 7 siswa (29,2%) yang aktif menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dan belum terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung satu arah dan keterlibatan siswa dalam proses belajar masih rendah.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Deep Learning Pedagogy* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang reflektif, aktif, dan kontekstual melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, refleksi, serta pemecahan masalah yang bermakna (Fullan et al., 2018; Hattie, 2012). Dalam konteks ini, istilah *deep learning* tidak merujuk pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) ataupun *machine learning*, melainkan pada pendekatan pedagogis yang mendorong siswa membangun pengetahuan secara mendalam melalui pengalaman belajar yang autentik (Ambarita et al., 2025; Mujtahid et al., 2025). Pendekatan ini berfokus pada pembangunan kemitraan belajar baru antara guru dan siswa serta pemanfaatan masalah dunia nyata. (Fullan & Langworthy, 2014).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar (Hidayat, 2022), sedangkan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi belajar siswa (Fadli, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Mujtahid et al., 2025).

Di sisi lain, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012). Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, melakukan refleksi, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalannya (Muttaqin & Maryanti, 2024; Uno, 2021). Internalisasi nilai karakter ini dapat dikuatkan melalui pembiasaan budaya lembaga pendidikan serta implementasi kegiatan terstruktur yang melatih kemandirian afektif siswa sejak dini (Suratman et al., 2024).

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah kemandirian belajar. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan tidak bergantung pada orang lain dalam proses belajar (Uno, 2021).

Penelitian Ilmaknun dan Ulfah (2023) menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih mampu mengelola proses belajar secara efektif dan memperoleh hasil yang lebih baik. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, aktivitas, atau keterlibatan siswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *Deep Learning Pedagogy* dalam membentuk karakter kemandirian siswa pada pembelajaran PKN di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai penerapan *Deep Learning Pedagogy* untuk penguatan karakter kemandirian siswa dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Deep Learning Pedagogy* dalam membentuk karakter kemandirian siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V MI No.04/E.72 Koto Baru melalui aktivitas refleksi, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi *Deep Learning Pedagogy* dalam membentuk karakter kemandirian siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V MI No.04/E.72 Koto Baru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah (Lexy J. Moelong, 2009).

Penelitian dilaksanakan di MI No.04/E.72 Koto Baru. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PKN berbasis *Deep Learning Pedagogy*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2018)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta perilaku kemandirian siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *Deep Learning Pedagogy* serta pengaruhnya terhadap karakter kemandirian siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, hasil tugas siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2018)

Fokus penelitian diarahkan pada delapan indikator karakter kemandirian siswa, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) inisiatif belajar, (5) kemampuan mengambil keputusan, (6) kemampuan memecahkan masalah, (7) tidak bergantung pada orang lain, dan (8) kemampuan mengontrol diri. Delapan indikator riset ini dikembangkan dari instrumen observasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar berbasis regulasi diri (Sari & Utami, 2024). Delapan indikator tersebut digunakan sebagai pedoman dalam proses observasi, wawancara, dan analisis data penelitian. Penetapan indikator ini didasarkan pada konsep kemandirian belajar yang menekankan kemampuan individu dalam mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Uno, 2021; Zimmerman, 2002)

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985)

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Penerapan model interaktif ini terbukti sangat relevan dan aplikatif dalam mengolah data kualitatif pada penelitian ranah karakter (Hidayati & Rosyidi, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh temuan yang valid berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi *Deep Learning Pedagogy* dalam penguatan karakter kemandirian siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V MI No.04/E.72 Koto Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Deep Learning Pedagogy*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), guru menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning pedagogy*) melalui berbagai aktivitas yang berpusat pada siswa. Aktivitas tersebut meliputi diskusi kelompok, analisis permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, presentasi hasil diskusi, serta kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan siswa diberikan ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan dan membangun pemahaman secara mandiri.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran saat observasi di MI No.04/E.72 Koto Baru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah sebagaimana pembelajaran konvensional. Guru lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik dan studi kasus yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menemukan solusi secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian sejenis berskala nasional yang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning pedagogy* efektif meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik di kelas (Kurniasih & Wibowo, 2025)



Gambar 2. Pelaksanaan wawancara dengan informan penelitian di MI No.04/E.72 Koto Baru.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan *deep learning pedagogy* bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus membentuk karakter kemandirian. Guru menjelaskan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi, menyusun argumen, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan dalam kelompok belajar. Menurut guru, pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada siswa akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Guru juga menjelaskan bahwa pada awal penerapan pembelajaran mendalam, sebagian siswa masih terlihat pasif dan cenderung menunggu arahan guru. Namun setelah beberapa kali kegiatan pembelajaran dilaksanakan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memerlukan proses adaptasi, tetapi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi *deep learning pedagogy* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir, kemampuan komunikasi, dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning pedagogy* memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran.

Karakter Kemandirian Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter kemandirian siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengerjakan tugas tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru, serta kesediaan mengambil tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Langkah-langkah strategis guru dalam lingkungan belajar konstruktivistik ini terbukti mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Fatimah & Syariffudin, 2023)

Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, siswa tampak lebih aktif mencari informasi dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara mandiri sebelum meminta bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Siswa tidak lagi hanya menunggu jawaban dari guru, tetapi berusaha menemukan solusi melalui diskusi dan pencarian informasi secara mandiri. Sesi refleksi yang diintegrasikan di akhir pembelajaran juga memicu timbulnya kemandirian evaluatif dan kontrol diri siswa terhadap capaian belajarnya (Yanti & Fitri, 2025)

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa kegiatan presentasi membuatnya lebih berani berbicara di depan teman-teman sekelas. Siswa lain menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka memahami materi karena dapat saling bertukar pendapat dan mencari solusi bersama.

Selain itu, guru menjelaskan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Jika sebelumnya beberapa siswa sering menunggu bantuan guru dalam mengerjakan tugas, setelah diterapkannya pembelajaran mendalam mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Kemandirian yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di kelas. Salah satu faktor utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Variasi metode pembelajaran membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan mengurangi kejenuhan selama proses belajar berlangsung.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi ketika diberikan tugas yang berkaitan dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran dan termotivasi untuk terlibat secara aktif.



Gambar 3. Bentuk Komunikasi antara Guru dan Siswa di MI No.04/E.72 Koto Baru.

Guru juga menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam. Suasana kelas yang terbuka membuat siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan kemampuan berpikir siswa. Hubungan interpersonal yang positif ini berfungsi sebagai katalisator utama keberhasilan sebuah inovasi pembelajaran di sekolah dasar (Pratama & Dwiraharjo, 2023)

Selain itu, dukungan sekolah dalam penyediaan sarana pembelajaran turut membantu pelaksanaan pembelajaran mendalam. Ketersediaan media pembelajaran dan fasilitas kelas yang memadai memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif



Gambar 4. Faktor Pendukung Lingkungan Sekolah di MI No.04/E.72 Koto Baru.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa serta suasana kelas yang kondusif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi deep learning pedagogy. (Muttaqin & Maryanti, 2024)

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, implementasi deep learning pedagogy dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Faktor Penghambat

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu hambatan utama adalah perbedaan karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama untuk menyampaikan pendapat atau terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan memilih menjadi pendengar selama kegiatan diskusi berlangsung. Kondisi ini menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan diskusi, refleksi, presentasi, dan pemecahan masalah membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Akibatnya, guru harus melakukan pengelolaan waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru juga mengungkapkan bahwa kemampuan siswa yang beragam sering kali memengaruhi dinamika pembelajaran. Sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep yang dipelajari. Kendala keterbatasan waktu dan keragaman karakteristik siswa ini merupakan tantangan klasik yang umum ditemui dalam implementasi pembelajaran berbasis student-centered (Handayani & Rahayu, 2024). Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru terus melakukan berbagai penyesuaian strategi agar seluruh siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran mendalam yang diterapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi deep learning pedagogy mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah kontekstual, presentasi, dan refleksi pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Kemandirian yang ditunjukkan siswa dalam penelitian ini terlihat melalui kemampuan mencari informasi secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa menunggu arahan guru, serta keberanian mengambil keputusan saat diskusi kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Muttaqin bahwa peserta didik yang mandiri mampu mengelola dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. (Febria et al., 2024). Metode diskusi kelompok serta pemberian studi kasus masalah nyata terbukti empiris sangat akurat dalam memperkuat fondasi karakter anak (Setyawan & Zulfritria, 2024)

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa. Perubahan ini dapat ditinjau melalui teori *self-regulated learning*, di mana siswa secara bertahap berubah menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengarahkan diri (*self-directed*) melalui dorongan motivasi internal (Zimmerman, 2002). Kemandirian terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk melalui penyampaian teori semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mengembangkan perilaku positif secara langsung. Dalam implementasi pembelajaran di tingkat dasar, penanaman karakter sosial dan kemandirian juga menjadi benteng penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan (Al Farabi et al., 2025)

Temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui teori *self-regulated learning* yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa belajar merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung penguatan karakter kemandirian yang menjadi salah satu tujuan penting pendidikan dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi deep learning pedagogy pada pembelajaran PKN di kelas V MI No.04/E.72 Koto Baru mampu mendukung penguatan karakter kemandirian siswa. Kemandirian siswa terlihat melalui keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah kontekstual, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Andini, P. (2022). *Karakter siswa SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 25–35.
- Ambarita, B., Simanjuntak, M., & Sihotang, H. (2025). *Implementasi deep learning dalam pendidikan dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan, 15(2), 101–112
- Assidiqi, A. H., dkk. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Al Farabi, R., Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 980–994.
- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Asrial, A., Syahrial, S., & Kurniawan, D. . (2022). Analisis nilai karakter kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basic Edu*, 6(3), 3421–3430.
- Fadli, M. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6798.

- Fatimah, S., & Syariffudin, S. (2023). Strategi guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa pada pembelajaran kualitatif berbasis konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Febria, F., Azmi Wiantina, N., & Fauzan Muttaqin, M. (2024). Profil Kemandirian Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 21–31.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachean, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Gunawan, I., & Palupi, A. . (2021). Taksonomi Bloom dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran mendalam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 89–99.
- Handayani, T., & Rahayu, S. (2024). Tantangan implementasi student-centered learning: Keterbatasan waktu dan keragaman karakteristik siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 12–22.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hidayat, A. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 123–134.
- Hidayati, N., & Rosyidi, A. (2023). Model interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif penelitian karakter. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(2), 143–155.
- Kurniasih, R., & Wibowo, A. (2025). Penerapan deep learning pedagogy untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teori Dan Praktik*, 10(1), 34–45.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Remaja Rosda Karya*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. CA: SAGE Publications.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–36.
- Muttaqin, M. F., & Maryanti, N. D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas III di MI Ta'lim Muftadi 1. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.35878/guru.v4i1.1084>
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>
- Pratama, Y. A., & Dwiraharjo, S. (2023). Hubungan interpersonal guru-siswa sebagai katalisator keberhasilan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 201–213.
- Sari, D. P., & Utami, P. (2024). Pengembangan instrumen observasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar berbasis self-regulation. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 56–68.
- Setyawan, A., & Zulfitria, Z. (2024). Efektivitas pembelajaran metode diskusi dan pemecahan masalah kontekstual terhadap penguatan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 78–89.
- Sugiyono. (2018). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Oxford Art Online.
- Suratman, S., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2024). Internalisasi nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 57–66.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yanti, N., & Fitri, S. (2025). Urgenitas refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian evaluatif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 110–121.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice*. 41(2), 64–70.